



## Ekonomi dan Sektor Keuangan Stabil di Tengah Eskalasi Timur Tengah

### RINGKASAN EKSEKUTIF

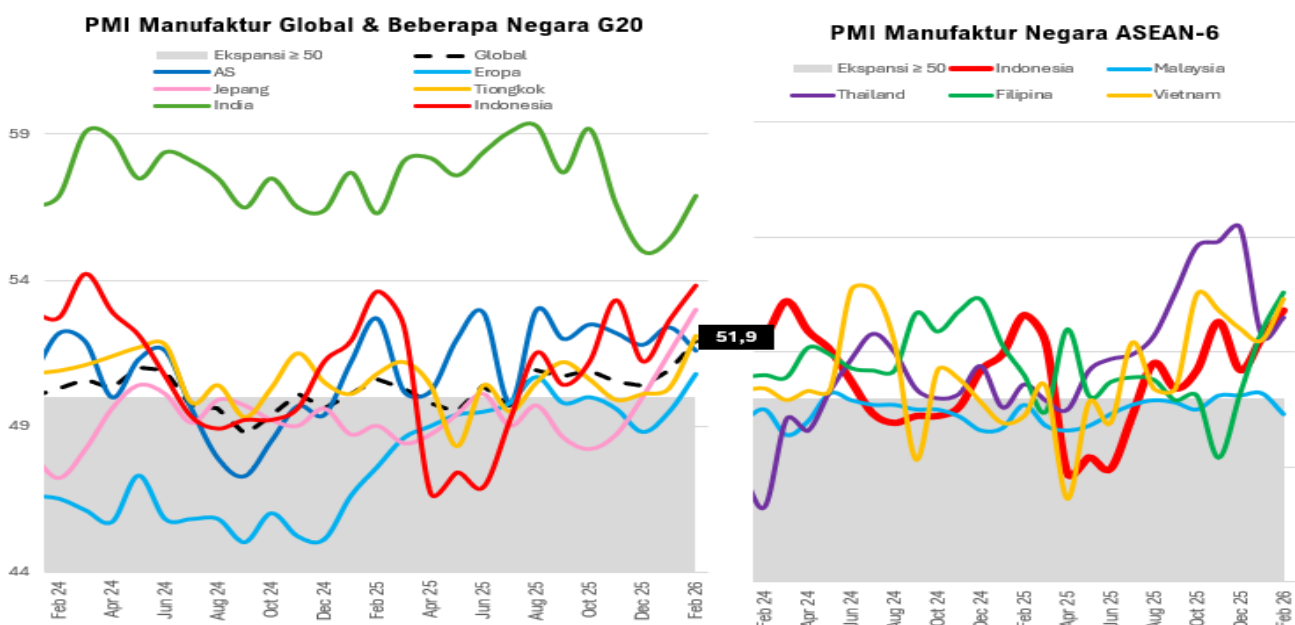
- Harga komoditas global pada Februari 2026 dalam tren meningkat akibat eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah.
- Manufaktur global melanjutkan tren penguatan pada Februari 2026.
- Sektor manufaktur Indonesia mengalami akselerasi signifikan pada Februari 2026.
- Kenaikan inflasi didorong oleh efek basis tahun 2025 yang rendah dan tekanan harga pangan musiman, tetapi masih dalam kondisi yang terjaga.
- Kinerja perdagangan luar negeri pada Januari 2026 tetap positif.
- Rupiah masih mengalami tekanan, namun relatif lebih stabil dibandingkan Januari.
- Yield SBN 10 tahun masih dalam tren yang aman.
- IHSG pada Februari 2026 pulih terbatas setelah terkoreksi pada Januari.
- Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Februari 2026 berada pada level yang terjaga.
- Ketahanan eksternal Indonesia terjaga, tercermin dari kinerja neraca pembayaran.
- Prospek ekonomi jangka pendek tetap terjaga, tercermin dari sejumlah data indikator perekonomian terkini yang positif.

**Harga komoditas global pada Februari 2026 dalam tren meningkat akibat eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah.** Ketegangan di wilayah tersebut memicu disrupsi pasokan sekaligus mendorong peningkatan biaya logistik global, berdampak langsung pada kenaikan harga minyak Brent dari USD64,73 menjadi USD68,89 per barel. Fenomena ini menciptakan efek rambatan pada sektor energi lainnya, di mana kenaikan harga gas mendorong terjadinya *gas-to-coal switching* pada pembangkit listrik Eropa dan sebagian Asia. Harga batu bara meningkat dari USD108,27 ke USD115,67 per ton. Tekanan inflasi energi bertransmisi ke komoditas pangan dan agrikultur melalui peningkatan biaya transportasi dan input produksi. Harga gandum naik dari USD517,93 menjadi USD548,79 per bushel akibat eskalasi keamanan di jalur distribusi utama. Harga CPO turut menguat dari USD1.022,91 ke posisi USD1.049,27 per ton, didorong oleh kombinasi pengetatan pasokan musiman dan lonjakan permintaan CPO sebagai substitusi bahan bakar nabati. Secara keseluruhan, volatilitas harga pada periode ini menegaskan kerentanan rantai pasok global terhadap stabilitas politik dunia dan ketergantungan pada struktur harga energi internasional.

**Manufaktur global melanjutkan tren penguatan pada Februari 2026.** PMI Manufaktur Global J.P.Morgan naik ke 51,9 pada Februari 2026 dari 50,9 pada Januari, tertinggi dalam 44 bulan dan melanjutkan ekspansi tujuh bulan berturut-turut. Penguatan didorong oleh percepatan *output* dan pesanan baru, sementara pesanan ekspor kembali meningkat. Kendati demikian, pemulihan belum merata antarwilayah. Di sisi biaya dan pasokan, inflasi biaya *input* masih tinggi dan harga *output* masih naik meski lebih moderat, dan waktu pengiriman pemasok kembali memanjang yang mencerminkan masih ketatnya rantai pasok. Kepercayaan bisnis

naik ke level tertinggi 21 bulan dan ketenagakerjaan meningkat, menandakan prospek membaik meski kehati-hatian tetap diperlukan.

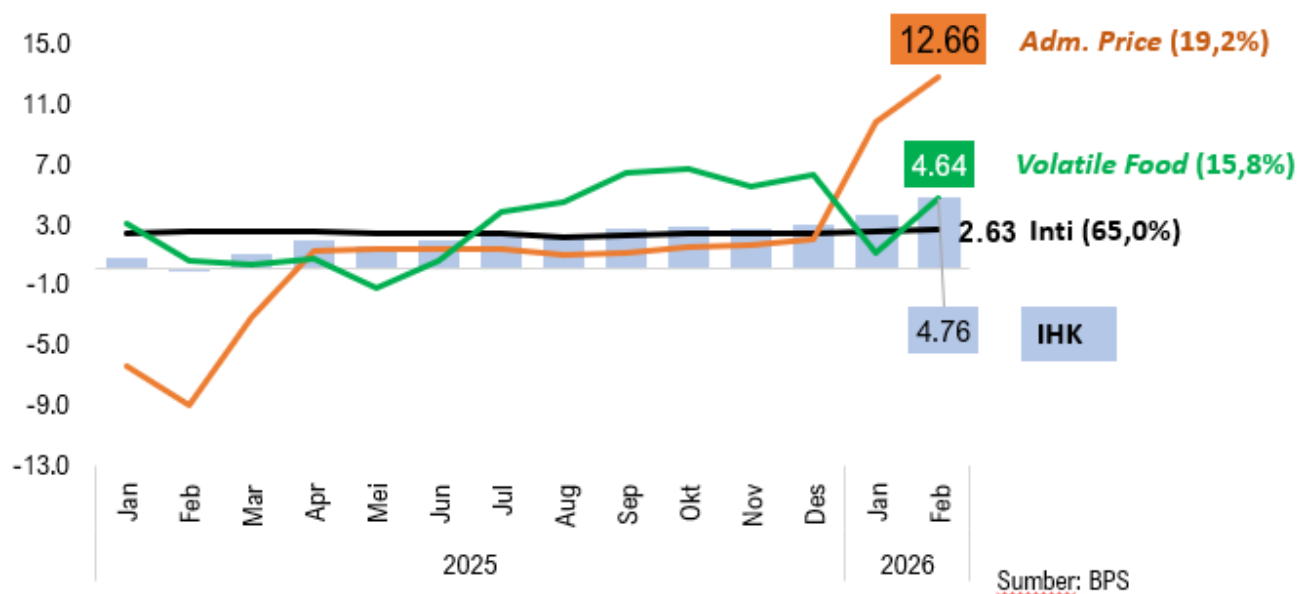
**Sektor manufaktur Indonesia menunjukkan akselerasi signifikan pada Februari 2026.** PMI *Manufacturing* melonjak ke level 53,8 dari sebelumnya 52,6. Capaian ini menandai level ekspansi tertinggi sejak Maret 2024, didorong oleh pertumbuhan pesat pada volume produksi dan permintaan baru. Kenaikan permintaan domestik ditambah momentum persiapan Lebaran menjadi katalis utama, di samping pulihnya permintaan ekspor ke zona ekspansi. Kondisi ini memicu peningkatan aktivitas pembelian input dan penyerapan tenaga kerja pada laju tercepat dalam dua tahun terakhir. Meskipun terdapat kendala logistik dan cuaca yang menghambat pengiriman, tekanan inflasi biaya input cenderung melandai ke level terendah dalam enam bulan. Secara fundamental, data ini merefleksikan resiliensi industri nasional ydi tengah volatilitas pasar global.



Sumber: Bloomberg, IHS Markit

**Kenaikan inflasi didorong oleh efek basis tahun 2025 yang rendah dan tekanan harga pangan musiman, tetapi masih dalam kondisi yang terjaga.** Inflasi Februari 2026 meningkat ke 4,76% (yoy), terutama dipengaruhi oleh *low base effect* diskon listrik tahun lalu dan harga pangan. *Administered prices* menjadi penyumbang utama dengan inflasi 12,66% (yoy), sementara *volatile food* naik ke 4,64% (yoy) akibat faktor cuaca dan tekanan permintaan menjelang bulan Ramadan. Inflasi inti mencapai 2,63% (yoy), kenaikan kenaikan terutama dipengaruhi harga emas; di luar emas, inflasi inti nonemas hanya naik moderat ke 1,40% (yoy). Secara fundamental, tekanan harga tetap terkendali dan diperkirakan akan kembali normal. Pemerintah berkomitmen memastikan harga pangan tetap terjangkau selama periode Ramadan dan Idulfitri melalui penguatan pasokan, kelancaran distribusi, serta pengawasan harga, antara lain melalui program Gerakan Pangan Murah dan fasilitasi distribusi antardaerah.

## Perkembangan Inflasi



**Kinerja perdagangan luar negeri pada Januari 2026 tetap positif.** Neraca perdagangan mencatatkan surplus sebesar USD0,95 miliar, melanjutkan tren surplus yang telah berlangsung sejak Mei 2020. Surplus terutama ditopang kinerja ekspor yang mencapai USD22,16 miliar (3,39 persen, yoy), dengan kontribusi utama dari ekspor nonmigas. Peningkatan ekspor nonmigas didorong oleh sektor industri pengolahan yang tumbuh 8,19 persen (yoy), khususnya pada komoditas minyak kelapa sawit, nikel, besi dan baja, serta produk bernilai tambah seperti otomotif dan elektronik. Di sisi lain, impor tercatat USD21,20 miliar atau (18,21 persen, yoy), terutama dipengaruhi kenaikan impor bahan baku dan barang modal, sejalan dengan meningkatnya aktivitas produksi serta investasi domestik.

**Rupiah masih mengalami tekanan pada Februari 2026 namun relatif lebih stabil dibandingkan Januari.** Pada Februari 2026, Rupiah melemah terbatas dari Rp16.766 per USD pada 2 Februari menjadi Rp16.802 per USD pada 27 Februari. Tekanan utamanya berasal dari sentimen eksternal, terutama menguatnya dolar AS akibat ekspektasi suku bunga The Fed yang tetap tinggi, risalah FOMC yang cenderung *hawkish*, dan eskalasi risiko geopolitik di Timur Tengah. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempertahankan stabilitas, Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate pada level 4,75 persen serta memperkuat stabilisasi nilai tukar rupiah melalui intervensi di pasar valuta asing dan pasar Surat Berharga Negara (SBN). Pemerintah bersama BI terus memperkuat koordinasi kebijakan serta mengoptimalkan bauran kebijakan untuk menjaga ketahanan eksternal perekonomian.

**Yield SBN 10 tahun masih dalam tren yang aman.** Yield meningkat dari 6,33% pada 2 Februari menjadi 6,41% pada 27 Februari (8,1 bps), sementara pada Januari kenaikannya sekitar 22,7 bps dari 6,12% ke 6,35. Tekanan pada Februari terutama berkenaan dengan persepsi risiko dari laporan lembaga pemeringkat kredit global, risiko konflik geopolitik global yang masih berlangsung, dan arah suku bunga global khususnya The Fed. Meski demikian, kenaikan *yield* tidak setajam Januari sejalan dengan BI yang mempertahankan BI-Rate di 4,75% dan aktif menstabilkan pasar melalui intervensi dan pembelian SBN, serta masih ditopang aliran masuk portofolio ke instrumen Rupiah.

**IHSG pada Februari 2026 pulih terbatas setelah koreksi tajam pada Januari.** Sepanjang Februari, IHSG naik dari 7.922,73 pada 2 Februari menjadi 8.235,49 pada 27 Februari atau sekitar 3,95%, membaik dari sebelumnya di Januari dari 8.748,13 menjadi 8.329,61 atau sekitar 4,78%. Tekanan utama pada akhir Januari hingga awal Februari terutama berasal dari evaluasi terhadap transparansi kepemilikan, tingkat free float, serta dinamika aktivitas perdagangan di pasar saham domestik. Meski demikian, volatilitas Februari relatif lebih terkendali dibandingkan Januari karena pasar mulai memasuki fase konsolidasi setelah tekanan jual mereda, walaupun ruang penguatan tetap terbatas oleh kehati-hatian investor global di tengah meningkatnya eskalasi ketegangan AS–Israel dan Iran.

**Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Februari 2026 tetap berada pada level yang terjaga.** Pada Februari 2026, cadangan devisa Indonesia tercatat USD151,9 miliar, turun dari USD154,6 miliar pada Januari. Penurunan tersebut dipengaruhi penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah di tengah pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sebagai respons BI dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global yang tetap tinggi. Meski demikian, posisi tersebut tetap memadai untuk menopang ketahanan eksternal karena setara 6,1 bulan impor atau 5,9 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Pemerintah Bersama Bank Indonesia terus memperkuat sinergi untuk meningkatkan stabilitas, ketahanan eksternal, dan menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Ketahanan eksternal Indonesia tetap terjaga, tercermin dari kinerja Neraca Pembayaran Indonesia triwulan IV 2025.** Neraca Pembayaran mencatatkan surplus USD6,1 miliar yang terutama ditopang surplus transaksi modal dan finansial di tengah perlambatan ekonomi global dan koreksi harga komoditas. Sementara, transaksi berjalan mencatat defisit rendah sebesar USD2,5 miliar atau 0,7% PDB akibat menurunnya surplus nonmigas, meningkatnya defisit migas, serta pelebaran defisit jasa dan pendapatan primer, meskipun surplus pendapatan sekunder menguat seiring kenaikan remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Ke depan, BI memperkirakan defisit transaksi berjalan 2026 tetap rendah dan ketahanan eksternal terus terjaga melalui bauran kebijakan serta koordinasi erat dengan Pemerintah.

**Prospek ekonomi jangka pendek tetap terjaga, tercermin dari sejumlah data indikator perekonomian terkini yang positif.** Pada Februari 2026, Indeks Keyakinan Konsumen di level 125,2 mencerminkan optimisme masyarakat yang meningkat, sementara Indeks Penjualan Riil tumbuh signifikan di 6,9% (yoy). Konsumsi BBM bergerak ekspansif, mencerminkan aktifnya kegiatan masyarakat dan dunia usaha. Aktivitas ekonomi juga tercermin dari kenaikan penjualan listrik sektor bisnis sebesar 4,1% (yoy), sementara konsumsi listrik industri berada pada level 2,1% (yoy) di Januari 2026. Kinerja industri otomotif juga menunjukkan tren yang baik dengan penjualan mobil tumbuh tinggi 12,2%, dan motor yang tetap tumbuh positif. Pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas dan memperkuat momentum pertumbuhan melalui kebijakan fiskal secara terukur untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendukung pembangunan nasional.

# LAMPIRAN

		2025												2026						
		01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	01	02					
Sektor Riil	Produksi	PMI Manufacturing, level	51.90	53.60	52.40	46.70	47.40	46.90	49.20	51.50	50.40	51.20	53.30	51.20	52.60	53.80				
	Produksi	Konsumsi Listrik, yoy, %	14.40	11.62	2.30	(1.16)	(1.10)	0.65	2.90	2.91	2.65	3.13	2.55	4.81	(7.03)	(5.31)				
		Lifting Gas, yoy, %	6.91	18.44	10.44	27.49	26.77	(5.10)	(5.25)	(8.96)	(6.88)	(1.93)	5.45	(6.24)	(6.13)	(1.34)				
		Lifting Minyak, yoy, %	(0.22)	5.41	2.39	2.76	3.43	0.24	2.76	3.68	(1.59)	1.60	(2.37)	(8.12)	(9.10)	2.78				
		Perdagangan	Ekspor, yoy, %	4.17	13.41	2.77	5.33	9.68	11.29	9.86	5.78	11.41	(2.31)	(6.60)	11.64	3.39				
	Impor, yoy, %		(3.50)	1.84	5.01	21.13	4.14	4.28	(5.86)	(6.56)	7.17	(1.15)	0.46	10.81	18.21					
	Impor Barang Konsumsi, yoy, %		(7.16)	(21.21)	(5.81)	18.46	5.28	1.17	(2.47)	(5.24)	4.06	(1.93)	(1.76)	4.56	11.81					
	Impor Barang Modal, yoy, %		1.74	5.34	27.36	36.28	24.85	37.90	18.84	2.45	28.03	15.24	17.27	34.66	35.23					
	Investasi	Kredit Investasi, yoy, %	12.00	13.64	12.62	15.30	13.41	12.22	11.82	13.00	14.36	15.01	17.77	20.49	21.95					
		Konsumsi Semen, yoy, %	(5.10)	5.02	(22.19)	29.42	(4.69)	(7.27)	(3.72)	(3.79)	(1.91)	(3.78)	21.61	8.48	13.31					
		Penjualan Mobil Niaga, yoy, %	0.15	9.02	(19.89)	(7.40)	(11.48)	(21.50)	(14.05)	0.36	9.82	6.98	15.87	19.21	15.48	36.64				
		Konsumsi	Retail Sales Index, yoy, %	0.51	2.03	5.47	(0.31)	1.90	1.27	4.66	3.54	3.65	4.32	6.33	3.50	5.69	6.89			
	Kredit Konsumsi, yoy, %		9.52	10.16	9.19	8.80	8.69	8.53	8.01	7.69	7.29	6.93	7.24	6.45	7.24					
	Kedatangan Wisman, yoy, %		24.60	(3.70)	(5.48)	9.15	14.01	18.20	13.01	12.33	9.04	12.99	9.79	14.43	(12.25)					
	Penjualan Mobil, yoy, %		(11.00)	2.24	(4.85)	6.86	(14.98)	(21.78)	(18.04)	(19.04)	(15.07)	(4.33)	(0.65)	18.09	7.03					
	Harga	Penjualan Motor, yoy, %	(5.46)	4.04	(7.21)	(2.97)	(0.06)	(0.35)	(1.98)	0.72	7.27	8.44	2.08	14.49	3.12	1.05				
Consumer Confidence Index		127.17	126.44	121.13	121.73	117.50	117.80	118.10	117.16	114.96	121.22	124.03	123.50	126.97	125.16					
Inflasi, yoy, %		0.76	(0.09)	1.03	1.95	1.60	1.87	2.37	2.31	2.65	2.86	2.72	2.92	3.55	4.76					
Inflasi Inti, yoy, %		2.36	2.48	2.48	2.50	2.40	2.37	2.32	2.17	2.19	2.36	2.36	2.38	2.45	2.63					
Inflasi Harga Diatur Pemerinta..		(6.41)	(9.02)	(3.16)	1.25	1.36	1.34	1.32	1.00	1.10	1.45	1.58	1.93	9.71	12.66					
Inflasi Bergejolak, % yoy		3.07	0.56	0.37	0.64	(1.17)	0.57	3.82	4.47	6.44	6.59	5.48	6.21	1.14	4.64					
Harga Minyak ICP, USD/Barrel		76.81	74.29	71.11	65.29	62.75	69.33	68.59	66.07	66.81	63.62	62.83	61.15	64.43						
Harga Minyak Brent, USD/Barrel		77.11	74.76	77.23	63.37	64.32	68.15	73.43	67.83	68.52	65.44	64.07	61.35	72.25	71.32					
Harga Minyak WTI, USD/Barrel		72.84	69.97	71.87	59.55	61.46	66.30	70.36	64.36	63.17	61.75	58.58	57.26	64.50	66.96					
Harga Minyak CPO, MYR/ Metri..		4,600.00	4,687.50	4,748.00	3,974.50	3,854.50	3,912.50	4,207.00	4,370.00	4,282.00	4,239.00	4,090.00	3,933.00	4,221.50	3,956.50					
Fiskal	Pertumbuhan Pendapatan, yoy..	(26.80)	(13.66)	(9.52)	(3.44)	(6.97)	4.72	0.94	(9.38)	(2.79)	4.52	(2.87)	13.12	9.50	16.04					
	Pertumbuhan Belanja, yoy, %	(1.84)	(11.99)	14.53	(21.66)	(29.03)	54.20	7.86	0.93	(14.49)	17.41	(5.62)	15.98	25.74	59.27					
	Defisit Anggaran terhadap PD..	(0.11)	(0.15)	(0.50)	0.02	(0.10)	(0.97)	(1.13)	(1.53)	(1.77)	(2.28)	(2.66)	(3.31)	(0.26)	(0.65)					
Perbankan	Pertumbuhan M1, yoy, %	8.80	8.54	7.70	6.83	8.03	9.76	12.00	16.29	15.52	15.10	14.72	19.28	21.12						
	Pertumbuhan M2, yoy, %	5.46	6.20	6.13	5.17	4.86	6.43	6.58	7.56	8.02	7.72	8.31	9.60	10.00						
	Pertumbuhan DPK, yoy, %	5.51	5.75	4.75	4.55	4.29	6.96	6.98	8.49	11.16	11.46	12.02	13.81	12.97						
	Pertumbuhan Kredit, yoy, %	8.97	9.69	8.74	8.50	8.08	7.57	6.67	6.95	7.16	6.96	7.95	9.33	10.17						
	Non Performing Loan, % kredit	2.15	2.19	2.14	2.21	2.26	2.20	2.25	2.25	2.21	2.23	2.18	2.03							
	Loan Deposit Ratio, %	87.97	87.93	87.95	88.26	88.30	86.50	86.70	86.20	84.42	84.27	84.00								
	Capital Adequacy Ratio, %	27.10	27.04	25.39	25.42	25.52	25.85	25.95	26.10	26.23	26.38	26.05								
Suku Bunga	Suku Bunga Kredit Investasi, %	8.66	8.62	8.58	8.56	8.54	8.49	8.46	8.42	8.25	8.32	8.22	8.06	7.97						
	Suku Bunga Kredit Konsumsi, %	10.41	10.40	10.39	10.42	10.44	10.45	10.47	10.49	10.51	10.51	10.52	10.50	10.53						
	Suku Bunga Kredit Modal Kerja..	8.62	8.67	8.66	8.66	8.64	8.62	8.61	8.55	8.46	8.30	8.24	8.08	8.06						
	Suku Bunga SPN 10 Tahun, %	6.99	6.91	7.00	6.88	6.84	6.63	6.57	6.36	6.37	6.08	6.32	6.07	6.33	6.43					
Moneter	Nilai Tukar, level, avg	16,270.20	16,351.00	16,455.70	16,827.10	16,418.40	16,306.70	16,286.30	16,308.90	16,523.20	16,604.40	16,704.80	16,702.00	16,831.90	16,824.70					
	Nilai Tukar, yoy, %	4.11	4.41	4.74	4.35	2.09	(0.19)	0.18	3.51	7.82	6.67	5.59	4.14	3.45	2.90					
	Suku Bunga 7drr, %	5.75	5.75	5.75	5.75	5.50	5.50	5.25	5.00	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75					
	Fed Fund Rate, %	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.08	3.86	3.88	3.64	3.64	3.64					
	IHSG, level, EOP	7,109.20	6,270.60	6,510.62	6,766.80	7,175.82	6,927.68	7,484.34	7,830.49	8,061.06	8,163.88	8,508.71	8,646.94	8,329.61	8,235.49					
	LQ45 Index, level, EOP	823.55	703.63	734.51	761.52	814.76	772.65	790.47	797.12	793.98	831.54	845.76	846.57	833.54	834.36					
	JII Index, level, EOP	459.74	414.20	411.54	455.54	486.15	494.69	530.84	517.91	553.30	561.78	578.29	578.48	558.31	554.82					
	Cadangan Devisa, (Juta USD)	156,084.57	154,508.98	157,089.82	152,467.48	152,487.81	152,566.60	151,987.97	150,707.88	148,736.93	149,932.59	150,061.01	156,470.97	154,580.48	151,901.16					
	Cadangan Devisa, (dalam bulan..	6.50	6.40	6.50	6.20	6.20	6.20	6.20	6.10	6.00	6.00	6.00	6.30	6.10						
		2022				2023				2024				2025						
		Q2	Q3	Q4	Tahun..	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahun..	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahun..	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahun..
Pertumbuhan PDB, yoy, %		5.46	5.73	5.01	5.31	5.04	5.17	4.94	5.04	5.05	5.11	5.05	4.95	5.02	5.03	4.87	5.12	5.04	5.39	5.11
Penanaman Modal Asing, yoy, %		42.17	66.43	45.82		16.59	10.71	12.67	2.07		13.95	15.09	16.97	31.53		5.65	(12.79)	(14.56)	(2.26)	
Penanaman Modal Dalam Negeri, yoy, %		30.84	22.47	16.99		12.40	17.58	28.20	29.92		29.72	29.15	11.62	14.11		19.14	30.51	40.51	16.24	

**Pengarah** : Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal  
**Penanggung Jawab** : Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi  
**Penyusun** : Subdirektorat Program dan Manajemen Pengetahuan  
**Editor & Layout**: Munafsin Al Arif, Suhendi Ery Saputro, Tomy Dasmanto, Celina Faramitha,  
**Sumber Data** : CEIC, BPS, Bloomberg, Trading Economics, IHS Markit, Mandiri Institute, PLN, BI, OJK

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada laporan ini. Hak cipta Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Ditandatangani secara elektronik